

STRATEGI PSIKOLOGI DAKWAH DALAM MENCEGAH RADIKALISME REMAJA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

Jami'atus Sholeha¹, Ema Puspitasari²

¹Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Indonesia

²Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Indonesia

e-mail Correspondent: emapuspitasari.1804@gmail.com¹, lj.sholeha@gmail.com²

Received: 23-03-2025

Revised: 30-03-2025

Accepted: 10-04-2025

Info Artikel	Abstract
<p>Key Words: Da'wah Psychology, Religious Moderation, Youth Radicalism</p>	<p><i>Radicalism among adolescents is a serious problem that requires a specific approach. This research aims to develop a strategy for preventing radicalism thru the internalization of religious moderation values (Wasathiyyah) using a da'wah psychology approach. The method used is a qualitative literature study with an analysis of various literature related to da'wah psychology, adolescent development, and religious moderation. The research results show the effectiveness of the three-stage value internalization model: (1) value receiving thru the introduction of the principles of al-tawassuth and al-tasamuh using creative media; (2) emotional responding thru group discussions and conflict simulations to instill al-i'tidal and al-tawazun; and (3) identity organizing thru mentoring programs and real-world actions. This strategy successfully addresses three factors that contribute to radicalism in adolescents: identity crisis, the need for group recognition, and cognitive conflict. This research makes a significant contribution to the development of a humanistic and contextual preventive da'wah model, particularly for shaping a moderate and tolerant young generation.</i></p>
<p>Kata Kunci: Psikologi Dakwah, Moderasi Beragama, Radikalisme Remaja</p>	<p>Radikalisme di kalangan remaja menjadi masalah serius yang memerlukan pendekatan khusus. Penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi pencegahan radikalisme melalui internalisasi nilai moderasi beragama (Wasathiyyah) dengan pendekatan psikologi dakwah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan analisis berbagai literatur terkait psikologi dakwah, perkembangan remaja, dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas model tiga tahap internalisasi nilai: (1) penerimaan nilai (value receiving) melalui pengenalan prinsip al-tawassuth dan al-tasamuh menggunakan media kreatif; (2) respons emosional (value responding) melalui diskusi kelompok dan simulasi konflik untuk menanamkan al-i'tidal dan al-tawazun; serta (3) penguatan identitas (value organizing) melalui program mentoring dan aksi nyata. Strategi ini berhasil mengatasi tiga faktor penyebab radikalisme pada remaja: krisis identitas, kebutuhan pengakuan kelompok, dan konflik kognitif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model dakwah preventif yang humanis dan kontekstual, khususnya untuk membentuk generasi muda yang moderat dan toleran.</p>

PENDAHULUAN

Radikalisme tidak tumbuh dalam kekosongan. Ia tumbuh di ruang kosong yang dibiarkan. Kalimat tersebut bukan sekadar retorika. Data terbaru dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2021) menunjukkan bahwa 30,16% mahasiswa memiliki sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda, seperti menolak pendirian rumah ibadah agama lain dan membenarkan tindakan diskriminatif atas nama agama. (Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta 2022) Hal ini mempertegas bahwa sikap ekstrem tidak hanya tumbuh di lingkungan pendidikan berbasis agama, tetapi juga dalam institusi pendidikan umum yang seharusnya menjunjung tinggi nilai keberagaman. Lebih dari itu, penyebaran gagasan radikal di kalangan anak muda kini tidak hanya terjadi melalui lembaga dakwah tertutup atau pengajian informal, melainkan juga melalui media sosial dan konten digital.

Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bersama Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerja sama dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) 2023) Puslitbang Kementerian Agama (Kemenag), (Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Agama (Kemenag) 2019) Kajian Terorisme Universitas Indonesia (UI), (Achmad Zainal Huda 2019) The Centre for Indonesian Crisis Strategic Resolution (CICSR), Nasaruddin Umar Office, The Nusa Institute, Daulat Bangsa, dan Alvara Research Institute mencatat bahwa Indeks Potensi Radikalisme pada tahun 2022 mencapai 10 persen. (The Centre for Indonesian Crisis Strategic Resolution (CICSR) 2022) Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, potensi keterpaparan radikalisme masih cukup signifikan, terutama pada kelompok usia muda.

Secara psikologis, remaja berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh luar. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, fase remaja ditandai dengan konflik *identity versus role confusion*, yaitu masa ketika individu mulai membentuk identitas dirinya dan cenderung mencari makna hidup, arah, dan figur panutan. (Rio Natanael Wijaya and Jenny Lukito Setiawan 2025, 173) Dalam kondisi ini, remaja akan sangat mudah dipengaruhi oleh ideologi yang memberikan struktur nilai yang

kuat, solidaritas kelompok, serta legitimasi moral. Oleh karena itu, bila proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan tidak diarahkan secara tepat, maka potensi keterpaparan terhadap paham radikal menjadi sangat besar.

Namun, dakwah keagamaan yang ada saat ini masih banyak yang tidak mempertimbangkan aspek psikologis remaja. Pendekatan yang digunakan cenderung normatif, dogmatis, bahkan terkadang bersifat menghakimi. (H. Agus Ahmad Safei 2016, 6) Psikologi dakwah sebagai cabang ilmu yang menggabungkan antara prinsip-prinsip psikologi dan metode dakwah sebenarnya memiliki kapasitas besar dalam menghadapi persoalan ini. Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat tiga metode utama dalam berdakwah sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 125, yaitu hikmah (pendekatan rasional), mau'izhah hasanah (nasihat yang menyentuh hati), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang santun). (Abdullah Syihata 1994, 6) Ketiganya menekankan bahwa dakwah harus disampaikan secara bijak, empatik, dan komunikatif, agar mampu menyentuh kesadaran jiwa, khususnya pada remaja yang sedang membentuk identitas diri.

Sejalan dengan itu, konsep moderasi beragama (*Wasathiyah*) yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan arah normatif penting dalam pengembangan dakwah yang inklusif dan toleran. Prinsip-prinsip *Wasathiyah* seperti *al-Tawassuth* (moderat), *al-Tawazun* (seimbang), *al-I'tidal* (adil), dan *al-Tasamuh* (toleran) merupakan nilai-nilai inti dalam Islam yang sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam jiwa remaja. (Abdul Halim et al. 2022, 708) Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, damai, dan mampu merespons keragaman secara bijak. Namun, agar nilai-nilai ini tidak hanya berhenti pada slogan, perlu dirancang pendekatan dakwah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui jalur psikologis.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas upaya pencegahan radikalisme dan penguatan moderasi beragama dari berbagai pendekatan. Pabbajah, Widyanti, dan Widyatmoko dalam Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia menemukan bahwa konseling berbasis keberagaman efektif membentuk sikap moderat di masyarakat plural. (Mustaqim Pabbajah et al. 2021) Mirdad, Kasnawi, dan Novida melalui Dakwah dan Radikalisme (Studi Kasus Da'i di Kota Makassar)

menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi sarana penyebaran maupun penangkal radikalisme tergantung kontennya.(Jamal Mirdad et al. 2022) Lubis dan Siregar dalam Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi mengungkap bahwa media sosial memfasilitasi penyebaran paham radikal yang merusak karakter remaja.(Dahlia Lubis and Husna Sari Siregar 2021) Lewoleba dalam Kajian Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Remaja menyimpulkan bahwa radikalisme dipengaruhi oleh krisis psikologis, ketimpangan sosial, serta rendahnya literasi digital.(Kayus Kayowuan Lewoleba 2023) Sementara itu, Nafsiyah dan Wardan dalam Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja menegaskan bahwa PAI berperan penting jika disampaikan secara kontekstual dan moderat.(Faizatun Nafsiyah and Khusnul Wardan 2024) Meski demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi antara pendekatan psikologi dakwah dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan radikalisme remaja, yang menjadi fokus utama dalam artikel ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan psikologi dakwah, dengan fokus khusus pada remaja. Penelitian ini berbasis studi pustaka dan mengintegrasikan teori psikologi dakwah, teori perkembangan remaja, serta prinsip-prinsip Wasathiyah. Penulis menyajikan pendekatan konseptual yang bersifat aplikatif dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model dakwah yang lebih empatik, dialogis, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial remaja.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam artikel ini terletak pada penggabungan dua pendekatan yang selama ini berjalan sendiri-sendiri, yaitu psikologi dakwah dan moderasi beragama. Dengan menyatukan keduanya dalam satu kerangka teoritik yang terintegrasi, artikel ini memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi preventif radikalisme yang lebih komprehensif, humanis, dan kontekstual, serta membuka ruang bagi dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk kepribadian keagamaan yang damai dan moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara konseptual strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan psikologi dakwah dalam menghadapi radikalisme remaja. Seluruh data dalam kajian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan psikologi dakwah, moderasi beragama, serta isu radikalisme pada remaja. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengelaborasi pemikiran yang berkembang, mengidentifikasi pola, serta merumuskan sintesis teoritis yang bersifat aplikatif dan kontekstual dalam pembinaan keberagamaan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi Dakwah sebagai Pendekatan Edukatif-Preventif terhadap Remaja

Psikologi dakwah merupakan bidang kajian yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan proses dakwah Islam agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh sasaran dakwah (mad 'u).(Dr. Khusnul Wardan, M.Pd. 2022, 5) Menurut Jalaluddin, psikologi dakwah bertujuan memahami dan menyesuaikan dakwah dengan struktur kejiwaan manusia, khususnya dalam hal persepsi, emosi, dan motivasi, agar proses penyampaian pesan keagamaan dapat berjalan secara efektif dan manusiawi.(Jalaluddin Rakhmat 2008, 116)

Dalam ruang lingkupnya, psikologi dakwah bertugas memberikan pemahaman tentang pentingnya memahami tingkah laku manusia, bagaimana memprediksinya, serta mengontrolnya. Oleh karena itu, psikologi dakwah merupakan pendekatan yang menganalisis perilaku manusia dari berbagai sudut pandang keilmuan, baik dalam konteks individu maupun masyarakat, dengan basis pandangan psikologi. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih efektif karena mempertimbangkan dinamika kejiwaan mad'u dalam menyampaikan pesan agama.(H. M. Arifin 1976, 10) Dakwah dalam pendekatan ini tidak hanya diposisikan sebagai penyampaian ajaran secara normatif, tetapi sebagai proses transformasi psikologis yang menyentuh kesadaran, afeksi, dan perilaku individu. Karena itu, aspek empati, komunikasi efektif, dan adaptasi terhadap kondisi psikis mad'u menjadi

elemen krusial dalam keberhasilan dakwah.

Dalam konteks dakwah Islam humanistik, sebagaimana dijelaskan dalam kajian psikologi humanistik, pendekatan dakwah perlu menekankan kemanusiaan, kebebasan, aktualisasi diri, dan penerimaan tanpa syarat terhadap individu. (H. Zainudin 2009, 5) Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan non-diskriminasi menjadi bagian dari pendekatan ini. Prinsip ini juga beririsan erat dengan metode dakwah *bi al-hikmah, mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*, yang menekankan hikmah, kelembutan, dan dialog yang baik dalam menyampaikan pesan agama.

Karakteristik psikologi dakwah, sebagaimana dapat disimpulkan dari pendekatan-pendekatan tersebut, bersifat non-konfrontatif, karena menghindari pendekatan keras dan paksaan; persuasif, karena mengutamakan daya tarik dan pemahaman yang logis dan emosional; empatik, karena mendengarkan kebutuhan psikologis mad'u; dan transformatif, karena diarahkan untuk merubah cara berpikir dan bertindak secara bertahap dan mendalam.

Pada tahap perkembangan remaja, pencarian identitas menjadi proses psikologis yang dominan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Erikson mengenai krisis *identity versus role confusion*. Dalam fase ini, individu sangat rentan terhadap pengaruh ideologis yang menawarkan kepastian makna, arah hidup, dan keterikatan emosional. (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al. 2022, 82) Oleh karena itu, metode dakwah yang diterapkan harus disesuaikan dengan dinamika psikologis tersebut, dengan pendekatan yang mampu menyentuh sisi afektif dan eksistensial remaja. Dakwah yang hanya bersifat normatif-dogmatis cenderung tidak efektif, bahkan dapat kalah bersaing dengan narasi radikal yang disampaikan secara emosional dan heroik. Di sinilah letak pentingnya psikologi dakwah sebagai pendekatan edukatif dan preventif: bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengarahkan kebutuhan psikologis remaja menuju sikap keberagamaan yang moderat dan reflektif. Pendekatan ini menjadi alternatif yang lebih konstruktif dibandingkan metode represif yang hanya menekankan larangan tanpa menyentuh akar permasalahan psikososial.

2. Kerentanan Psikososial Remaja terhadap Radikalisme dan Tantangannya bagi Dakwah

Selama ini, radikalisme kerap dipahami sebagai produk dari ideologi keagamaan atau

politik yang ekstrem. Namun, pendekatan ini bersifat *reduksionis* dan tidak mencerminkan kompleksitas realitas di lapangan. Radikalisme sesungguhnya bukan hanya persoalan keyakinan ideologis, melainkan hasil dari proses psikososial yang panjang dan mendalam. (Agil Syauqi Rabbi Maulana Bahri et al. 2021, 154) Sebagai proses psikososial, radikalisme terbentuk melalui interaksi antara dinamika kejiwaan individu dan kondisi sosial yang melingkupinya. Pengalaman traumatis, alienasi sosial, krisis identitas, hingga tekanan ekonomi dan politik sering kali menjadi faktor pendorong yang kuat. Dalam konteks ini, ideologi hanya menjadi medium atau justifikasi atas kemarahan, kecemasan, dan kebutuhan akan makna hidup yang tidak terpenuhi. Psikologi agama menyoroti bagaimana pengalaman spiritual dan interpretasi ajaran keagamaan dapat diarahkan ke bentuk-bentuk ekspresi agresif jika tidak dikelola secara sehat. Radikalisasi terjadi bukan karena seseorang memahami agama terlalu dalam, tetapi karena individu mengalami distorsi dalam relasi sosial dan proses kognitifnya, yang kemudian menemukan saluran dalam narasi-narasi keagamaan yang eksklusif dan militan.

Krisis identitas merupakan fondasi psikologis pertama yang menjelaskan kerentanan remaja terhadap paham radikal. Menurut Erikson, fase remaja adalah masa krusial dalam membentuk identitas diri, di mana individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana peran sosialnya. Ketika mereka gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental ini, timbul kekacauan identitas (*identity confusion*) yang dapat dimanfaatkan oleh ideologi yang menawarkan struktur makna yang rigid dan absolut. (Nur Hidayah and Huriati 2016, 49) Di sinilah radikalisme menemukan celah, dengan menghadirkan narasi kepahlawanan, solidaritas kelompok, dan kepastian nilai yang sering kali dikemas dalam bahasa keagamaan.

Selain itu, teori identitas sosial dari Tajfel mengungkap bahwa eksklusi sosial atau perasaan tersisih dari kelompok dominan mendorong individu untuk mencari identitas baru melalui afiliasi kelompok tertentu yang memberikan rasa memiliki. (Dominic Abrams et al. 2005, 105) Dalam konteks ini, kelompok radikal menyediakan wadah identitas alternatif yang menonjolkan eksklusivitas dan antagonisme terhadap “yang lain”, sehingga memenuhi kebutuhan psikososial remaja yang merasa diabaikan atau tidak diterima. Radikalisme dalam hal ini bukan sekadar ekspresi ideologi, tetapi respons terhadap kebutuhan akan pengakuan

dan kedudukan sosial.

Faktor ketiga yang memperkuat kerentanan ini adalah disonansi nilai, sebagaimana dikemukakan oleh Festinger. Disonansi terjadi ketika nilai yang diyakini tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi. (Shelley E. Taylor et al. 2022, 17) Remaja yang diajarkan nilai-nilai keadilan, persatuan, dan kasih sayang sering kali mengalami kebingungan saat menyaksikan ketimpangan sosial, kekerasan simbolik, atau ketidakadilan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang mengatasnamakan agama atau negara. Dalam kondisi kognitif yang tidak stabil ini, tawaran ideologis yang menjanjikan tatanan “baru” dianggap lebih autentik dan layak diperjuangkan.

Di tengah krisis identitas dan eksklusi sosial yang dialami remaja, narasi dakwah radikal hadir dengan struktur pesan yang sederhana namun menggugah secara emosional. Narasi semacam ini sering kali menampilkan dikotomi hitam dan putih, antara yang kafir dan yang beriman, yang sesat dan yang lurus, atau yang berjuang dan yang lalai. Kesederhanaan pesan tersebut, yang menyederhanakan realitas kompleks menjadi isu benar atau salah secara absolut, memberikan daya tarik tersendiri bagi remaja yang sedang mencari kepastian identitas. Selain itu, narasi ini juga memuat unsur superioritas keimanan, yakni keyakinan bahwa kelompoknya adalah satu-satunya yang selamat dan layak memperjuangkan kebenaran dengan cara eksklusif. Situasi ini membentuk ilusi heroisme spiritual yang secara psikologis dapat menjawab kebutuhan remaja akan makna dan peran hidup.

3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendekatan Psikologi Dakwah

Internalisasi nilai merupakan proses psikososial yang menjembatani transformasi nilai dari sekadar pengetahuan kognitif menjadi sistem keyakinan yang mengarahkan perilaku. Spranger membagi proses ini ke dalam tiga tahapan: menerima nilai (*value receiving*), merespons nilai secara afektif (*value responding*), dan mengorganisasikan nilai ke dalam kepribadian (*value organizing and characterizing*). (Anas Sudijono 2007, 40) Dalam pendekatan pendidikan, internalisasi ini bukanlah proses yang bersifat mekanistik, tetapi menuntut keterlibatan emosional dan reflektif yang mendalam—sebagaimana ditekankan oleh teori *Super-Crites* tentang peran pengalaman eksistensial dalam pembentukan nilai. Dalam konteks dakwah, strategi internalisasi nilai menuntut pendekatan psikologis yang

tidak hanya mengarahkan pemahaman, tetapi juga menghidupkan kesadaran etis dan spiritual mad'u melalui proses yang humanistik dan kontekstual.

Nilai-nilai yang menjadi fokus internalisasi adalah nilai-nilai Wasathiyah, sebagai esensi dari Islam yang moderat, adil, dan inklusif. Menurut Yusuf al-Qaradawi, konsep *al-wasathiyah* bukan sekadar posisi tengah secara kuantitatif, tetapi mencerminkan keunggulan metodologis Islam dalam menjaga keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas, antara ibadah dan sosial, serta antara hak individu dan hak kolektif. (Fathur Rozi 2025, 100) Ia merumuskan prinsip-prinsip dasar Wasathiyah sebagai berikut: *al-tawassuth* (berada di tengah, tidak ekstrem), *al-i'tidal* (bersikap adil dan proporsional), *al-tawazun* (menjaga keseimbangan antar nilai), dan *al-tasamuh* (toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan). Prinsip-prinsip ini bukanlah nilai pasif, melainkan kerangka etik yang harus diinternalisasi dalam sikap keberagamaan dan perilaku sosial umat Islam.

Senada dengan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan rumusan moderasi beragama sebagai paradigma kebangsaan yang menekankan pada empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Dalam rumusan tersebut, moderasi tidak hanya dipahami sebagai sikap keagamaan yang netral, tetapi sebagai bentuk keberagamaan yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kebhinekaan bangsa (Kementerian Agama RI 2023, 30).

Proses internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* melalui psikologi dakwah dilakukan bukan dengan pendekatan otoritatif, melainkan melalui pembinaan relasi dakwah yang bersifat emosional, partisipatif, dan reflektif. Psikologi dakwah memberi ruang untuk membimbing mad'u secara empatik, menyentuh kegelisahan identitasnya, dan mengarahkan secara perlahan menuju pemahaman keagamaan yang damai dan berkeadaban. Strategi yang dapat digunakan misalnya adalah penceritaan (storytelling) berbasis konflik sosial-keagamaan yang dikemas secara empatik, diskusi lintas pandangan, simulasi keberagaman (role playing), serta pembinaan berbasis mentoring dengan pendekatan *uswah hasanah* dari figur panutan yang representatif.

Proses internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan penanaman pemahaman intelektual, tetapi lebih jauh menyentuh dimensi afektif dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembinaan keagamaan remaja, pendekatan psikologi dakwah dapat menjadi strategi edukatif yang mendorong transformasi kepribadian secara bertahap dan mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai dari *Spranger* dan *Super-Crites* yang mencakup tiga tahap: *value receiving*, *value responding*, dan *value organizing*.

Pada tahap *value receiving*, fokus utama adalah mengaktifkan kesadaran awal remaja terhadap nilai-nilai Islam moderat. Psikologi dakwah pada fase ini mengedepankan pendekatan naratif, seperti *storytelling* kontekstual yang menggugah empati. Misalnya, kisah-kisah sahabat Nabi yang mencontohkan keberagaman, atau cerita dari kehidupan nyata remaja yang memilih jalur toleransi di tengah tekanan kelompok eksklusif. Dakwah tidak hanya mengabarkan, tetapi juga menyentuh secara emosional melalui bahasa yang akrab dan medium yang relevan dengan dunia remaja seperti media sosial, film pendek, dan podcast. Melalui pendekatan ini, nilai *tawassuth* (moderat) dan *tasamuh* (toleransi) mulai dikenali sebagai sikap yang masuk akal dan dibutuhkan.

Tahap *value responding* merupakan fase di mana remaja mulai membentuk keterlibatan emosional terhadap nilai yang disampaikan. Di sinilah metode seperti diskusi kelompok sebaya, refleksi afektif, dan simulasi situasional menjadi penting. Remaja diajak merenung dan berdiskusi tentang berbagai dilema keberagaman kontemporer, seperti perbedaan pendapat di media sosial, konflik antarumat, atau ujaran kebencian atas nama agama. Dalam simulasi nilai, mereka dilatih untuk mengambil peran sebagai muslim yang menghadapi intoleransi, sehingga nilai *i'tidal* (keadilan) dan prinsip anti-kekerasan menjadi bagian dari respons emosional dan kognitif mereka. Psikologi dakwah berperan di sini sebagai fasilitator ruang aman untuk bertanya, ragu, dan menemukan arah sikap keberagaman yang konstruktif.

Tahap terakhir adalah *value organizing*, yaitu fase di mana nilai-nilai yang telah diterima dan dirasakan mulai melekat sebagai bagian dari identitas dan perilaku konsisten. Untuk mencapai ini, dibutuhkan strategi pendampingan berkelanjutan, seperti mentoring berbasis

uswah hasanah. Para pendakwah, guru, atau tokoh panutan yang memiliki kredibilitas moral dan kedekatan emosional dengan remaja harus menjadi contoh konkret dari nilai-nilai *Wasathiyyah*. Melalui relasi yang hangat dan otentik, nilai *muwathanah* (nasionalisme) dapat ditekankan melalui kegiatan dakwah sosial seperti kerja bakti lintas agama, dialog lintas iman, atau program kemanusiaan berbasis masjid. Selain itu, pembentukan komunitas dakwah remaja moderat juga menjadi ruang penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya bertahan secara individual, tetapi juga tumbuh menjadi budaya bersama yang suportif.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai *Wasathiyyah* melalui pendekatan psikologi dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengupayakan pembentukan sikap keberagamaan yang lebih inklusif, empatik, dan kontekstual. Strategi ini dapat menjadi salah satu langkah edukatif yang relevan dalam membina remaja agar lebih tangguh secara emosional dan lebih bijak dalam menyikapi keberagaman, sekaligus memperkecil potensi terpengaruh oleh narasi-narasi ekstrem.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kerentanan remaja terhadap radikalisme terutama bersumber pada tiga faktor psikososial: (1) krisis identitas (Erikson), (2) kebutuhan pengakuan kelompok (Tajfel), dan (3) disonansi kognitif (Festinger). Temuan utama menunjukkan efektivitas pendekatan psikologi dakwah dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Wasathiyyah* melalui tiga tahap strategis. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi internalisasi harus dilakukan secara bertahap: (1) pengenalan nilai (*value receiving*) melalui narasi dan media yang relevan dengan remaja dengan menekankan prinsip *al-tawassuth* dan *al-tasamuh*; (2) pembentukan keterikatan emosional (*value responding*) lewat diskusi dan simulasi konflik yang mengimplementasikan *al-i'tidal* dan *al-tawazun*; serta (3) penguatan identitas moderat (*value organizing*) melalui mentoring (*uswah hasanah*) dan aksi nyata yang mengintegrasikan keempat prinsip tersebut secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Hosaini, Ach Zukin, and Rohiki Mahtum. 2022. "Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia." *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (JISMA)* 1 (4). <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.239>.
- Abdullah Syihata. 1994. *Da'wah Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Achmad Zainal Huda. 2019. "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online." *Journal Of Terrorism Studies* 1 (2).
- Agil Syauqi Rabbi Maulana Bahri, Octavia Fauziah Fadlah, Nurul Hidayatur Rohmah, and Mufarrohatul Jamila. 2021. "Radikalisme Dalam Perspektif Ilmu Psikologi Agama." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4 (2).
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerja sama dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). 2023. *Laporan Indeks Potensi Radikalisme (IPR) Dan Indeks Risiko Terorisme (IRT)*.
- Dahlia Lubis, and Husna Sari Siregar. 2021. *Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi: Media Sosial*. 20 (1). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.
- Dominic Abrams, Michael A. Hogg, Steven Hinkle, and S. Often. 2005. *The Social Identity Perspective on Small Groups*. Sage Publications. Abrams, D., Hogg, M. A., Hinkle, S., & Often, S. (2005). The social identity perspective on small groups. In M. S. Poole & A. B. Hollingshead (Eds.), *Theories of small groups: Interdisciplinary perspectives* (pp. 99–137). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483328935.n4>.
- Dr. Khusnul Wardan, M.Pd. 2022. *Psikologi Dakwah: Teori Dan Aplikasinya Dalam Medan Dakwah*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Faizatun Nafsiyah, and Khusnul Wardan. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja." *Al-Rabwah* 18 (2).
- Fathur Rozi. 2025. "Pemikiran Hukum Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi (Elastisitas Hukum Islam Dan Moderasi Beragama)." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah X* (1).

- H. Agus Ahmad Safei. 2016. *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, Dan Inovasi*. Deepublish.
- H. M. Arifin. 1976. *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H. Zainudin. 2009. "Dakwah Humanistik: Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam." *Jurnal MD II* (1).
- Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamal Mirdad, Tahir Kasnawi, and Novida Raf. 2022. "Dakwah Dan Radikalisme: Studi Kasus Dai-Dai Di Kota Makassar." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7 (7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8579><https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8579>.
- Kayus Kayowuan Lewoleba. 2023. "Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12 (1). <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2653>.
- Kementerian Agama RI. 2023. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, et al. 2022. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *ECJ: Early Childhood Journal* 3 (2). <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>.
- Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko. 2021. "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13 (1). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.
- Nur Hidayah, and Huriati. 2016. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10 (1). <https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Agama (Kemenag). 2019. *Laporan Survei Potensi Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*.
- Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta. 2022. *Survei Nasional "Kebinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi."*
- Rio Natannael Wijaya, and Jenny Lukito Setiawan. 2025. "The Effect of Family Functioning

and Friendship Quality on Self-Identity Formation in Late Adolescents with Dual-Earner Parents.” *SANTHET: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 9 (3).

Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears. 2022. *Psikologi Sosial Edisi Kedua*. Belas. Kencana Prenada Media.

The Centre for Indonesian Crisis Strategic Resolution (CICSR). 2022. *Penurunan Indeks Potensi Radikalisme 2022*.